

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI
ZAMAN MODERN TERHADAP TRADISI
*MERAJAH***

**(Studi di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing,
Kabupaten Aceh Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANDRI NUR SYAHPUTRA

NIM. 160305026

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Andri Nur Syahputra

NIM : 160305026

Jenjang : Strata Satu

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,



Andri Nur Syahputra

Andri Nur Syahputra
Nim. 160305026

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI ZAMAN
MODERN TERHADAP TRADISI *MERAJAH***

(Studi di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing,
Kabupaten Aceh Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-
RANIRY

Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

ANDRI NUR SYAHPUTRA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Nim: 160305026

A R - R A N I R Y
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP.1960120661987031004

Pembimbing II



Suci Fajumi, M.A
NIP: 199103302018012003

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal: Senin, 03 Juli 2023 M
14 Zulhijjah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,

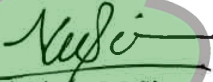

H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004


Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Anggota I,

Anggota II,

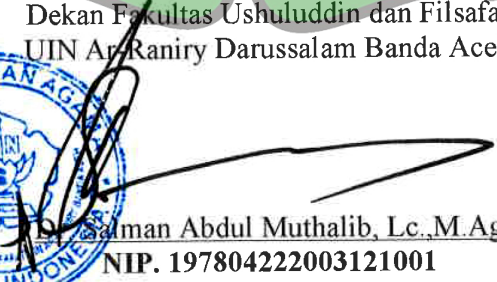

Dr. Azwan Ajri, S.Ag., M.Si
NIP. 197606162005011002


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

AR - RANIRY

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kepercayaan Masyarakat Di Zaman Modern Terhadap Tradisi Merajah (Studi di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah)”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a serta nasehat sehingga penulis sampai pada tahap sejauh ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena dengan dukungan dan do'a merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Taslim H.M Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Suci Fajarni, M.A selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada Bapak Dr.Azwarfajri, S.ag, M.si selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama, serta kepada Bapak Noval Liata, M.SI selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih kepada seluruh aparaturnya Kala Pegasing serta seluruh masyarakat yang telah banyak membantu dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan di Kampung Kala Pegasing memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat terdekat dan semua teman-teman Sosiologi Agama Leting 2016 yang telah memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 30 Mei 2023

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Andri Nur Syahputra

ABSTRAK

Nama / NIM : Andri Nur Syahputra/ 160305026
Judul Skripsi : Kepercayaan Masyarakat Di Zaman Modern Terhadap Tradisi *Merajah* (Studi di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah)
Halaman : 65
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Taslim H.M Yasin, M.Si
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Di tengah zaman modern ini masyarakat di Aceh Tengah masih mengikuti tradisi *merajah*. Metode penyembuhan penyakit secara tradisional digunakan oleh masyarakat Kampung Kala Pegasing, pada umumnya dilakukan dengan menggunakan mantra. Mantra yang dibaca perpaduan antara bahasa Gayo dan bahasa Arab.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui praktek dalam pelaksanaan tradisi *Merajah* di Kampung Kala Pegasing, dan untuk Mengetahui kepercayaan serta tanggapan masyarakat Kampung Kala Pegasing terhadap tradisi *Merajah*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah Reje Kampung, Dukun *merajah*, pasien, tokoh agama, dan masyarakat Kala Pegasing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengobatan *Merajah* memang sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan ke klinik kesehatan atau moderen. Pada umumnya alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern ini disebabkan beberapa faktor yaitu faktor keuangan, hubungan sosial masyarakat, pendidikan, obat-obatan yang mudah ditemukan, banyaknya orang yang sembuh dengan cara di *Rajah* dan tenaga kesehatan yang juga berobat secara tradisional.

Kata Kunci: Kepercayaan, Masyarakat Modern, *Merajah*, *fenomenologi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Instrumen Penelitian	24
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisa Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis Kampung Kala Pegasing.....	31
B. Pengobatan Tradisional <i>Merajah</i>	36
C. Prosesi Praktek <i>Merajah</i>	39
D. Kepercayaan Masyarakat Modern Terhadap Tradisi <i>Merajah</i>	43
E. Tanggapan Masyarakat Kampung Kala Pegasing Terhadap Tradisi <i>Merajah</i>	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
RIWAYAT HIDUP	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman baik habitat, flora maupun fauna yang tersebar di berbagai wilayah. Indonesia juga memiliki banyak keanekaragaman hayati termasuk tanaman obat-obatan tradisional. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan sumber alam hayati saja, tetapi juga memiliki berbagai sumber lainnya, seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa yang ada di seluruh provinsi Indonesia. Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai macam suku yang mendiami wilayah pesisir Timur-Utara, Barat-Selatan seperti suku Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Singkil, Tamiang, Sieumeulu dan *Aneuk Jamee*. Dalam literatur sejarah masyarakat Aceh dipengaruhi oleh budaya India baik budaya muslim dan budaya Hindu atau disebut India kleng. Sehingga percampuran budaya tersebut masih dipraktikkan sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat terutama tentang tradisi pengobatan secara tradisional.¹

Nusantara lekat dengan ragam praktik magis, salah satunya ialah rajah. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, rajah dijelaskan ke dalam beberapa pengertian, yang pada dasarnya mengarah kepada satu tujuan, yaitu digunakan sebagai azimat

¹Abdul, Manan. dkk, *Meal Of The Acehnese, Indonesia During Ramadhan, Journal Biodiversita of Biological Diversity*. Volume 23. E-ISSN: 2085-4722, 2021, hlm. 1.

untuk menolak penyakit dan sebagainya. Dalam Seri Informasi Budaya berjudul "Rajah" Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureueng Aceh terbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2010, rajah diartikan sebagai mantra/doa atau simbol-simbol seperti tato pada masyarakat suku Maya dan Anca di Amerika. Selain dalam bentuk visual, rajah juga diucapkan secara lisan. Kendati cukup banyak tersebar di tengah masyarakat, rajah biasanya dipelajari secara turun-temurun alias diwariskan kepada keluarga atau orang dekat, kendati juga bisa dipelajari melalui guru.²

Aceh Tengah adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh. Kota Takengon (Aceh Tengah) adalah kota kecil yang berada di kawasan yang dikelilingi dengan pegunungan-pegunungan yang membentang sepanjang pulau Sumatra. Daerah yang dikenal dengan udara yang sejuk dan segar ini memiliki tradisi yang menarik untuk dibahas salah satunya tradisi merajah. Merajah ialah sejenis pengobatan alternatif yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi turun temurun. Yang menjadi pilihan sebagai obat untuk keembuhan terlebih pada penyakit yang berhubungan dengan hal gaib.

²Mengenal Rajah dan Penyakit Mistis di Aceh, 2022, <https://metropolis.id/news/mengenal-rajah-dan-penyakit-mistis-di-aceh/index.html?page=1>

Masyarakat tradisional memiliki prinsip dan kepercayaan dalam melakukan pendekatan dan adaptasi dengan lingkungannya. Prinsip dan kepercayaan tersebut didasarkan dari nilai-nilai dan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun. Salah satu strategi adaptasi dengan lingkungan (alam) yang dipraktikkan oleh masyarakat adalah merawat kesehatan, strategi ini telah berkembang dalam masyarakat untuk menanggulangi berbagai masalah penyakit. Inilah yang melahirkan berbagai jenis sistem pengobatan tradisional yang merupakan pengetahuan, kepercayaan dan praktik secara umum dalam rangka memelihara tingkat kesehatan secara optimal.³

Merajah secara umum diartikan sebagai pengobatan dalam dunia kedokteran klasik. Tradisi merajah selalu terkait dengan mantra, jimat dan do'a. Merajah dipercayai dapat mengobati penyakit-penyakit yang bersifat mistis seperti penyakit gayung (dalam bahasa gayo), penyakit hati dan juga yang bersifat spesialis seperti penyakit yang ada pada tubuh seseorang.

Dalam pelaksanaan tradisi *Merajah*, guru kampung (orang yang memiliki ilmu merajah) mengobati pasiennya dengan membacakan doa-doa dan juga memberikan ramuan khusus yang dibuat oleh dukun atau yang dianjurkan untuk dibawa oleh pasien seperti kain putih, tumbuhan tertentu dan alat lainnya. Dalam masa

³ R.G Soekadijo, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1981), hlm. 267.

pengobatannya juga dukun tersebut memiliki suatu ilmu gaib yang dapat memanggil ruh-ruh halus yang dapat merasuk kedalam tubuh dukun tersebut dan mampu mengobati dan berbicara namun bukan dari diri dukun itu sendiri. Di daerah tersebut, terdapat beberapa guru kampung yang dalam prakteknya tentunya beragam pula, ada guru kampung yang merajah pasiennya dengan menggunakan doa khusus yang dibacakan didalam hati dan juga menggunakan salah satu anggota tubuhnya seperti tangan yang kemudian diarahkan pada kepala maupun tangan pasien. Dan ada jua hanya dengan menanyakan nama dan penyakit yang diderita, guru kampung tersebut kemudian membacakan suatu mantra atau doa yang dianggap manjur untuk menyembuhkan penyakit tersebut kemudian memberikan ramuan yang menurut guru tersebut adalah salah satu penawar atau obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita pasien.

Masyarakat di Aceh Tengah masih mengikuti tradisi tersebut karena mereka mempercayai bahwa alam gaib itu benar adanya. Dengan melihat pengobatan tersebut yang dapat menampilkan suatu hal yang mustahil seperti dapat menggerakkan sebagian anggota tubuh pasien dan dapat membuat pasien mengatakan hal yang dianggap penyebab dari adanya penyakit yang di rasakan. Pengobatan merajah tidak menjadi hal yang tabu atau janggal karena di lakukan secara terang-terangan sehingga tidak memicu kecurigaan atau hal yang membuat masyarakat menjadi takut. Guru kampung yang memiliki ilmu dipercayai dapat

mengobati penyakit juga tidak sepenuhnya dapat menyembuhkan penyakit seseorang. Karena mereka juga meminta kepada Allah dan hanya Allah yang mampu menyembuhkannya. Mereka mengakui dirinya hanyalah perantara dari Allah SWT.

Metode penyembuhan penyakit secara tradisional masyarakat Aceh Tengah pada umumnya dilakukan dengan menggunakan mantra. Mantra yang dibaca perpaduan antara bahasa Gayo dan bahasa Arab. Selain itu hampir seluruh jenis obat-obatan tradisional yang berkembang di masyarakat menggunakan tanaman yang tumbuh liar, sebagai komponen utama pengobatannya. Namun penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan penelitian atau kajian sebelumnya. Di sini peneliti mengkaji tentang do'a-do'a (mantra) atau jenis-jenis bahan obat-obatan dan juga makna simbolik serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan yang terdapat dalam pengobatan tradisional di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Pada zaman modern seperti saat ini, sangat banyak kita temui peralatan-peralatan maupun ilmu-ilmu kedokteran yang mampu menyembuhkan penyakit. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sebagian masyarakat Aceh Tengah lebih mempercayai ilmu kedokteran dan telah berpaling dari ilmu-ilmu klasik dan tradisional menuju pada pengobatan yang lebih dianggap cepat dan terjamin kesembuhannya dalam ilmu kedokteran modern. Walaupun masih ada yang menggunakan kedua jenis pengobatan tersebut. Mereka menjalani pengobatan merajah dan juga disertai

dengan pengobatan dari dokter agar lebih puas untuk mendapatkan keembuhan. Dengan adanya pengobatan modern tersebut tidak membuat masyarakat Aceh Tengah meninggalkan pengobatan merajah, Karena kembali lagi kepada ilmu gaib, dimana penyakit-penyakit yang diderita tidak sepenuhnya juga dapat di prediksi dengan alat yang canggih maupun ilmu-ilmu kedokteran lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Kepercayaan Masyarakat di Zaman Modern Terhadap Tradisi Merajah (studi di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah)”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan berlangsung ini, akan memfokuskan penelitian tentang kepercayaan masyarakat di zaman modern terhadap tradisi *Merajah* di Kampung Kala Pegasing Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah guna untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai ilmu untuk memberikan pemahaman pada era modern terhadap tradisi *Merajah* agar masyarakat mengetahui tujuan dan hakikat kebenaran terhadap apa yang mereka percayai.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek *Merajah* di Kampung Kala Pegasing?
2. Mengapa masyarakat Kampung Kala Pegasing di zaman modern mempercayai tradisi *Merajah*?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Kampung Kala Pegasing terhadap tradisi *Merajah*?

D. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana praktek *Merajah* di Kampung Kala Pegasing
2. Untuk Mengetahui masyarakat Kampung Kala Pegasing di zaman modern mempercayai tradisi *Merajah*
3. Untuk Mengetahui tanggapan masyarakat Kampung Kala Pegasing terhadap tradisi *Merajah*

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian di atas adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kepercayaan masyarakat di zaman modern terhadap tradisi merajah di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah bagi pembaca dan peneliti.
 - b. Sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan penelitian lebih baik.
2. Secara praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kepercayaan masyarakat di zaman modern terhadap tradisi merajah di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi sekaligus bahan masukan terhadap kepercayaan

masyarakat di zaman modern terhadap tradisi merajah
di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan.

Penelitian pertama, yang diteliti oleh Indra setia bakti, Alwi, Saifullah, Fakultas ilmu Sosial dan ilmu politik, Universitas Malikussaleh, lokseumawe dengan judul “*Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo*”. Fenomena perdukunan selalu hadir dalam segenap aktivitas masyarakat di kabupaten aceh tengah yang dilakukan secara berpola, berulang, dan terus hidup sejak masyarakat gayo masih bercorak tradisional hingga transisi menuju modern. melalui kacamata sosiologis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mencoba menggambarkan eksistensi dukun dalam kehidupan masyarakat gayo. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dukun masih memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat gayo. Jasa dukun dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk berbagai kepentingan, mulai dari urusan politik, ekonomi, sosiasl budaya, keamanan, olahraga, dan terutama sekali kesehatan/pengobatan kebiasaan masyarakat gayo pergi ke dukun menjelma menjadi sebuah dunia intersubjektif yang terus dipelihara keberadaannya oleh komunitas masyarakat. Meskipun masyarakat

gayo beragama islam, dimana ajaran islam menentang keras praktik perdukunan, resistensi masyarakat tidak pernah mewujud dalam suatu tindakan kolektif menolak eksistensi dukun. Karena dukun dan praktek perdukunan telah terobjektifikasi dalam denyut nadi kehidupan sosial masyarakat.¹

Penelitian Kedua oleh Hasimi, Chairul Azam dkk, pernah menulis tentang obat-obatan tradisional dalam sebuah buku yang berjudul “*Ramuan Tradisional Aceh*”. Diterbitkan oleh balai kajian sejarah dan nilai tradisional Banda Aceh, pada tahun 2004. Buku *Ramuan tradisional Aceh*, yaitu sebuah buku yang berisi tentang hasil penelitian terhadap tradisi pengobatan tradisional masyarakat Aceh. Secara umum jenis penyakit yang dapat diobati ada dua hal yaitu penyakit dalam dan penyakit luar, adapun teknik pengobatannya kedua jenis penyakit tersebut sangat bervariasi, akan tetapi hampir semua dilakukan dengan dua cara pemakaian. Penyakit dalam umumnya diobati dari dalam melalui hasil ramuan yang bisa dimakan dan diminum, akan tetapi sebagian dari jenis penyakit luar biasanya langsung diobati dari luar. Adapun hal lain yang terjadi apabila jenis penyakit dalam sering kali mengakibatkan munculnya berbagai penyakit luar, seperti darah kotor dalam tubuh menyebabkan bisul pada kulit atau gatal-gatal.

¹ Indra Setia Bakti, Alwi, Saifullah, *Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo*, Jurnal: Sosisologi Usk, Volume 12, Nomor 2, Desember 2018. Hal 89

Oleh karena itu, teknik pengobatan sebagian penyakit di samping dilakukan dari luar juga harus disertakan dari dalam.²

Penelitian Ketiga ditulis oleh Neli Afriza yang berjudul “*Penyembuh Tradisional Di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Pendekatan Antropologi Kesehatan)*”. Pengobatan tradisional di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat dan fenomena terhadap pengobatan tradisional di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara yang dilakukan oleh Nek Cut.³

Penelitian Keempat, ditulis oleh Teuku Salmani Yang Berjudul “*Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong Dan Rajah Urah Di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian *Rajah Bungong* adalah suatu penyakit yan dikenal dalam masyarakat, munculnya bintik- bintik merah baik bernanah ataupun tidak disekujur tubuh atau bagian tubuh tertentu disertai demam tinggi dan hilangnya nafsu makan serta denyut dibagian kepala seperti ditusuk-tusuk dengan jarum. Dan *Rajah Urah* adalah benda yang diambil pada tempat seseorang terkena penyakit gaib seperti kerasukan, meurampot dan sejenisnya. Benda tersebut dijadikan

²Hasimi Chairul Azam. dkk, *Ramuan Tradisional Aceh*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2004), hlm. 9

³Neli Afriza, *Penyembuh Tradisional Di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Pendekatan Antropologi Kesehatan)* Jurnal Aceh Anthropological Volume 1 No. 1 tahun 2017 hal 21

obat untuk mengobati orang yang terkena penyakit kerasukan buroeng, sijek suum, hantu aie, hantu laot, meurampot dan lain-lainnya.⁴

Penelitian Kelima, di tulis oleh Aula Rahmina dalam Skripsi yang berjudul “*Pengobatan Tradisional Tabib Abu Bukhari di Gampong Ateuk Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar*”. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Tabib Abu Bukhari dapat mengobati berbagai jenis penyakit seperti patah tulang, teumamong (kerasukan), Peukenong (guna-guna), I pret le jen (terkena semburan makhluk halus) dan lain-lain. Metode yang digunakan berbeda dengan tabib lain, dia menggunakan metode salawat, berzikir dan beristigfar memohon kesembuhan kepada Allah dan bahan yang digunakan bersifat alami yang berasal dari alam seperti krueng ubat (sungai obat) dan tanoh itam (tanah hitam).⁵

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan skripsi ini adalah, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang pengobatan tradisional baik dari bahan-bahan baku, cara pengobatan serta efek dari pengobatan tradisional tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

⁴Teuku Salmani, Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong Dan Rajah Urah Di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, *Skripsi*, 2022, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, hal 73

⁵ Aula Rahmina, Pengobatan Tradisional Tabib Abu Bukhari di Gampong Ateuk Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar, *Skripsi*, 2021, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banda Aceh, hal 36

Kepercayaan Masyarakat di Zaman Modern pada Tradisi *Merajah*, penelitian ini memfokuskan pada kepercayaan masyarakat mengenai *Merajah* dalam pengobatan tradisional di era modern ini.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan peneliti maka teori yang cocok untuk menjadi pedoman dalam pemecahan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu. Dalam konsep ini, Collins menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan makna. Fenomenologi sebenarnya sudah ada sejak Alfred Schutz yang mencoba memikirkan dan memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat di dalam akal. Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang sulit dipahami. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus mampu berpikir

lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak itu hingga mendapatkan makna.⁵

Menurut Schutcz tindakan para pelaku tidak muncul dengan begitu saja, namun ia sudah melalui proses yang panjang dan sudah mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan norma etika agama atas dasar tingkat pemahaman sendiri sebelum individu melakukan tindakan itu.

Fenomenologi sebagai sebuah metodologi dikenalkan oleh Richard L. Lanigan. Fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap⁶:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti diberi kesempatan untuk bisa seobjektif mungkin dalam penelitian tersebut. Bracketing sering disebut sebagai “Reduksi Fenomenologi”, di mana seorang peneliti mengisolasi berbagai

⁵Prof. Dr. I.D. Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*, (Prenanada Group, 2012). Hlm 133.

⁶Prof. Dr. I.D. Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*, (Prenanada Group, 2012). Hlm 135.

fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.

2. *Intuition*, ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan maknanya fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti menjadi kreatif saat berhadapan dengan data-data yang bervariasi, hingga pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.

3. *Analysing*, Analisis melibatkan proses seperti coding, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehiupan” dengan data yang akan dideskripsikannya demi memperkaya esensi pengalaman tertentu.

4. *Describing*, pada tahap ini peneliti mulai memahami dan dapat mengidentifikasi fenomena menjadi “fenomenom” (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda.

Kelemahan Teori Fenomenologi yaitu:

a. Apa yang kita temukan agak sukar dijadikan generalisasi untuk populasi yang luas karena ketika penelitian kita hanya bertemu dengan sejumlah peserta yang sering kita anggap sebagai relasi

dengan kita bersikap nyaman, juga tanggapan individu yang tidak selalu independen satu sama lain.

b. Cukup sering data sulit untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

c. Peneliti mungkin akan memberikan banyak sumbangan pemikiran pribadi dan pendapat pribadi atas hasil penelitiannya.

d. Membutuhkan moderator yang berkualitas.

e. Fenomenologi apat dikatakan sebagai soft science itu baik, tetapi tidak sebagai sains.

f. Fenomenologi membuat cara berpikir kita tidak bisa menggambarkan pengalaman unik dan membuat generalisasi tentang pengalaman pada saat yang.

Fenomenologi sebagai sebuah teori dan metodologi penelitian telah diakui kemampuannya dalam mempelajari fenomena social. Fenomenologi memberikan penawaran kepada para peneliti untuk dapat mempelajari fenomena dengan cara yang tetap peka terhadap hal-hal unik yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Di sisi lain, fenomenologi dengan segala keterbatasannya masih belum mampu merangkum hasil yang sifatnya global karena keunikan dari masing-masing objek yang diteliti tidak sama di berbagai tempat. Misalnya penelitian tentang motif perempuan merokok di Kota Bandung belum tentu sama dengan di kota Medan. Artinya, selain fenomena yang diamati, terdapat keunikan-

keunikan lain yang meskipun berasal dari fenomena yang sama namun dilatarbelakangi budaya, pola pikir, norma dan nilai yang dianut suatu masyarakat.

Adapun kaitanya teori Fenomenologi ini dengan penelitian ini ialah sebagaimana telah dijelaskan dalam teori tersebut yang fokusnya ditujukan ke dalam kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya.

C. Definisi Operasional

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah komitmen atau janji, dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Morgan dan Hunt berpendapat bahwa ketika satu pihak mempunyai keyakinan (*confidence*) bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada *trust*.⁷

Definisi kepercayaan menurut Schurr dan Ozanne kepercayaan adalah suatu keyakinan bahwa pihak lain dapat diandalkan untuk memenuhi kewajibannya.⁸

2. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat”

⁷ Darsono, L.I. dan Dharmesta, B.S., “Kontribusi Involvement Dan Thrust In Brand Dalam Membangun Loyalitas Pelanggan”, *Jurnal Ekonomi Indonesia*, nomor 3, vol 20, (2005), 27.

⁸ Dwyer, R.F., Schurr, P. H., & Oh, S, “Output Sector Munificence Effects On The Internal Political Economy Of Marketing Channels”, *Journal Of Marketing Research*, No. 24, (2000), 347-358

berasal dari bahasa Arab yaitu “musyarak” yang berarti hubungan atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.⁹ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.¹⁰ Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.¹¹

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹²

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 157

¹⁰ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), hlm. 63.

¹¹ Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

¹² Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

- d. Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut community (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.¹³

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat atau norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

3. Zaman modern

Zaman modern dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur. Diungkapkan pula modern merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil.

¹³Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali,1990), hlm. 162

4. Tradisi (adat istiadat)

Adat dapat di pahami sebagai tradisi local (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah ‘kebiasaan’ atau ‘tradisi’ masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata ‘adat’ disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sangsi seperti ‘hukum adat’ dan mana yang tidak mempunyai sangsi seperti yang disebut adat saja.¹⁴

5. Merajah

Merajah secara umum diartikan sebagai pengobatan dalam dunia kedokteran klasik. Tradisi merajah selalu terkait dengan mantra, jimat dan do’a. Merajah dipercayai dapat mengobati penyakit-penyakit yang bersifat mistis seperti penyakit gayung (dalam bahasa gayo), penyakit hati dan juga yang bersifat spesialis seperti penyakit yang ada pada tubuh seseorang. Dalam pelaksanaan tradisi merajah, guru kampung (orang yang memiliki ilmu merajah) mengobati pasiennya dengan membacakan doa-doa dan juga memberikan ramuan khusus yang dibuat oleh dukun atau yang dianjurkan untuk dibawa oleh pasien seperti kain putih, tumbuhan tertentu dan alat lainnya.

¹⁴ Ensiklopedi Islam, Jilid I. (cet.3, Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Sifat penelitian ini penulis menggunakan berupa kualitatif deskriptif dalam artian data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata untuk menjelaskan suatu dan berupa gambar, sehingga tidak memokuskan pada angka.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dalam penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah di tetapkan sehingga mempermudah penulis melakukan penelitian. Adapun lokasi

¹ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3.

penelitian ini di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Alasan peneliti mengambil Kampung Kala Pegasing sebagai tempat penelitian karena di kampung tersebut di tengah zaman modern ini masih mengikuti tradisi secara tutun temurun tentang pengobatan tradisional yaitu tradisi *Merajah* dan masih terdapat dukun *Merajah*.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).² Yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis studi korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Misalnya perilaku, apresiasi, tindakan

² Masari Singarimbun Dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES 1989),H. 30.

dan lainlain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau Bahasa.³

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik:⁴

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) peneliti menjadikan buku sebagai referensi sebagai pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

3. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat keadaanya diteliti.⁵ Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yakni berdasarkan ketentuan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi,

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 12.

⁴ 34 A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 54.

⁵ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti. Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 65.

sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Tabel Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Nurdin Taha	47 Thn	Reje Kampung
2.	Rasyid	48 Thn	Dukun <i>Merajah</i>
3.	Ali Imran	39 Thn	Masyarakat/Pasien
4.	Siti	53 Thn	Masyarakat/Pasien
5.	Feri	42 Thn	Masyarakat/Pasien
6.	Muhammad Fadlan	45 Thn	Imam Kampung

B. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian. Yang dimaksud peneliti adalah penggunaan alat bantu yang dipakai dalam proses penelitian. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain:

1. Pedoman dalam wawancara, yaitu penelitian yang membuat petunjuk dalam wawancara guna memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapatkan data tentang perspektif masyarakat dan tokoh masyarakat terhadap pengembangan wisata untuk

meminimalisir pelanggaran syariat, dan untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Kamera handphone yang akan penulis gunakan untuk mengambil dokumentasi terkait dengan data yang dibutuhkan.
3. Rekaman suara yaitu alat yang nantinya akan penulis gunakan untuk membantu merekam percakapan saat wawancara dengan narasumber sehingga informasi yang diberikan informan lebih akurat. Dalam hal ini peneliti lebih menggunakan kamera handphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, dan dokumen-dokumen atau foto-foto praktek pengobatan dengan tradisi *Merajah*.
- b. Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.⁶

⁶ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti. Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal 94

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Dalam pendekatan kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk menemui dan bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi merajah yang ada pada zaman modern saat ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk dari komunikasi yang verbal dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid. Jadi, peneliti melakukan komunikasi (tanya jawab) dengan nara sumber terkait kepercayaan masyarakat terhadap tradisi merajah dan juga praktek yang dilakukan dalam tradisi tersebut.

Ada beberapa narasumber yang sudah peneliti wawancarai dalam penelitian ini tujuannya untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan narasumber ini merupakan orang yang bersangkutan dengan masalah yang sedang saya teliti. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban secara verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷

⁷ Nasution, *Metode Research cet ke 13* (Jakarta: Bumi Askar, 2012), hal.113.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam suatu penelitian. dokumentasi adalah salah satu bagian yang penting dan diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat. Melalui dokumentasi tersebut peneliti dapat melihat bukti dan kenyataan yang sedang terjadi dan dokumentasi ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Kecamatan Pegasing untuk memahami dan mengetahui hal yang ada pada daerahnya sendiri serta apa yang dipercayai merupakan hal yang benar dan menjadi masukan untuk kehidupan yang lebih baik.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸ Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode

⁸ Nasution, *Metode Research cet ke 13* (Jakarta: Bumi Askar,2012), hal.10

pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah pertama, mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kedua, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. Ketiga, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁹

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, data yang disusun dan dikelompokkan dalam satuan-satuan direduksi dengan keperluan dan memberikan kode terhadap data-data yang diperoleh.
2. Analisis data, setelah mengklarifikasikan data tersebut, maka data tersebut dianalisa untuk mengungkapkan penelitian dihubungkan dengan konsep dan realitas yang ada.
3. Teknik penulisan Teknik penulisan skripsi ini, peneliti berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017

⁹ Nasution, *Metode Research cet ke 13* (Jakarta: Bumi Askar,2012), hal. 248

Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih oleh peneliti.¹⁵

2. Penyajian Data

Miles & Haberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.¹⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Haberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

¹⁵ Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16-19.

¹⁶ Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 17

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan dalam penelitian yang dilakukan.¹⁷



¹⁷Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 19

BAB IV PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis Kampung Kala Pegasing

1. Profil Kampung Kala Pegasing

Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas wilayah sebesar 4.318,39 Km². Secara administratif Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, 295 Desa/Kampung. Nama-nama kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah adalah Kecamatan Atu Lintang, Kecamatan Bebesen, Kecamatan Bies, Kecamatan Bintang, Kecamatan Celala, Kecamatan Jagong Jeget, Kecamatan Kebayakan, Kecamatan Ketol, Kecamatan Kute Panang, Kecamatan Linge, Kecamatan Laut Tawar, Kecamatan Pegasing, Kecamatan Rusip Antara, Kecamatan Silih Nara.¹

Kecamatan Pegasing merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 32 Kampung. Salah satu gampong yang berada di Kecamatan Pegasing adalah Kampung Kala Pegasing. Gampong ini memiliki jumlah penduduk 740 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 145 yang terdiri dari 365 orang laki-laki dan 375 orang perempuan. Mata pencaharian utama penduduk kampung kala pegasing adalah perladangan (perkebunan), persawahan, perdagangan, Ibu Rumah Tangga (IRT), dan PNS.²

¹ Sejarah Kampung Kala Pegasing, <http://dispmk.acehtengahkab.go.id>

² Sejarah Kampung Kala Pegasing, <http://dispmk.acehtengahkab.go.id>

Nama Kampung Kala Pegasing ini berasal dari bahasa gayo yaitu, "KALA" artinya (Hilir)", "PEGASING", artinya (Kuat), dasar kata ini karena air yang berasal dari Kampung Jelobok/Luang (Kampung Pegasing), yang airnya mengalir sampai membentuk sungai dan bermuara di Kala Pegasing, yang selama ini airnya sebagian digunakan oleh masyarakat untuk mengairi persawahan mereka, kampung Kala Pegasing ini berasal dari kampung KUNG, telah dimekarkan pada tahun 2002, dan didefenitfikan oleh Camat Pegasing pada tahun 2004.³

Kampung Kala Pegasing merupakan salah satu kampung dari 32 Kampung yang terletak di kemukiman Pegasing, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, yang berjarak 2 Km dari pusat kecamatan. Luas wilayah kampung Kala Pegasing 175 Ha, yang terbagi kedalam 2 Pengulu yaitu Pengulu I dan Pengulu II dengan jumlah penduduk ± 715 jiwa, dari 715 jiwa terdapat 135 KK. Dengan rincian 305 jiwa miskin yang sangat membutuhkan berbagai macam bantuan dan pengayoman, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagaimana kita pahami bahwa 50 %, Miskin dari jumlah penduduk Kampung Kala Pegasing adalah bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Penduduk Kala Pegasing pada tahun 2016 berjumlah 715 jiwa yang terdiri atas 350 jiwa laki-laki dan 365 jiwa perempuan.⁴

³Profil Halaman Kampung Kala Pegasing, 2023, <https://dispmk.acehtengahkab.go.id>

⁴Profil Halaman Kampung Kala Pegasing, 2023, <https://dispmk.acehtengahkab.go.id>

2. Kehidupan Masyarakat Kampung Kala Pegasing di Bidang Agama

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kampung Kala Pegasing masih sama dengan desa-desa lainnya yang masih berlakukan syari'at Islam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat dalam berbusana yang masih menjaga dan menutup auratnya seperti dianjurkan dalam agama Islam. Adapun hal-hal perbuatan yang menyimpang dengan agama yang dilakukan masyarakat seperti perzinaan, mencuri, penganiayaan, perkelahian dan perbuatan kejahatan lainnya. Adapun hukuman yang diberlakukan bagi si pelanggar tersebut dengan sanksi adat, hukum Islam dan hukum negara, walaupun dalam pengambilan keputusan hukuman apa yang akan diberikan mungkin tidak semuanya dilakukan seperti yang tertulis dalam hukum negara atau hukum Islam. Karena dalam pengambilan keputusan hukuman apa yang berhak diterima oleh sipelaku kadang kala sering kali diutamakan musyawarah dulu oleh pihak lembaga adat hukum gampong atau tuha peut untuk menentukan keputusan apa yang akan di ambil atau diberi hukuman seperti yang sudah tertulis dalam qanun kampung tersebut. Misalkan berzina, jika kedapatan pasangan sedang berduaan satu tempat atau berzina di dalam rumah yang bukan muhrim, maka sipelaku tersebut wajib membayar atau memberikan satu ekor kambing beserta bahan bumbu-bumbunya dan syarat lainnya. Begitu juga jika seseorang diketahui hamil diluar pernikahan karna berzina, maka sipelaku tersebut akan dinikahkan dan diberikan hukuman di usir atau wajib

meninggalkan kampung tersebut selama dua tahun dan tidak boleh kembali sebelum hukuman tersebut berakhir.

Walaupun demikian masyarakat ini yang masih hidup di daerah pegunungan seperti kegiatan dalam bidang keagamaan masih sangat kental dilakukan, terutama masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang menyangkut tentang keagamaan, baik itu hari besar Islam, ataupun kegiatan keagamaan lainnya yang sudah direncanakan di dalam masyarakat atau sudah dilakukan oleh pendahulu secara turun temurun. Adapun program-program keagamaan dan hari-hari besar Islam yang masih dilakukan sebagai berikut:⁵

- a. Yasinan ibu-ibu di hari jumat secara bergeliran
- b. Mauid Nabi
- c. Isra' mikraj'
- d. Shalat jumat bersama bagi kaum laki-laki
- e. Majelis taklim malam jumat
- f. Majelis taklim khusus kepemudaan
- g. Majelis taklim bagi ibu-ibu

3. *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kala Pegasing*

Dalam keadaan sosial budaya masyarakat Kampung Kala Pegasing dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Kala Pegasing tidak jauh berbeda dengan masyarakat gampong lainnya dalam Kemukiman Kala Pegasing, yaitu masih terpeliharanya sifat sosial antara sesama seperti gotong

⁵ Hasil Observasi Lapangan Pada Tanggal 27 Mei 2023

royong dan saling membantu masih dibudayakan sampai saat ini. Masyarakat Kampung Kala Pegasing masih menjaga dan menjujung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal padasetiap masyarakat yang masih dipelihara sampai sekarang, seperti prosesi pernikahan, hajatan, kenduri dan acara kehidupan sosial lainnya, dan semua warga akan ikut suka rela untuk membantu terlaksana acara dengan keikhlasan hati. Adapun kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat Kala Pegasing sebagai berikut: Gotong royong, Santunan anak yatim, Santunan fakir miskin, Kenduri sunat, Kenduri kawin, Kenduri acara kematian, Kenduri tolak bala dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh Reje Kampung Kala Pegasing Bapak Nurdin Taha:

“Kampung Kala Pegasing ini merupakan kampung yang masyarakatnya mayoritas bersuku gayo asli, masyarakat masih menjujung tinggi adat dan budaya gayo. Di kampung ini juga masih memiliki 305 jumlah masyarakat yang tergolong miskin yang sangat membutuhkan berbagai macam jenis bantuan pengayoman. Oleh karena itu masyarakat belum sepenuhnya mengikuti perkembangan zaman di era digital ini sehingga kekeluargaan dan hukum adat masih terjaga dengan baik”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai adat masih dipegang teguh oleh masyarakat karena adanya faktor-faktor tertentu sehingga seperti dalam

⁶ Wawancara Dengan Bapak Nurdin Taha (Reje Kampung Kala Pegasing) Pada Tanggal 29 Mei 2023

pengobatan mereka juga masih banyak yang mempercayai dan menggunakan metode tradisional.

B. Pengobatan Tradisional *Merajah*

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat Kampung Kala Pegasing biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat.

Pengobatan tradisional di Kampung Kala Pegasing pada umumnya sering dilakukan atau dipraktikkan yaitu *Merajah*, karena penyakit yang sering dialami oleh masyarakat yakni munculnya bintik-bintik merah di sekujur tubuh diikuti dengan demam panas dalam masyarakat Kampung Kala Pegasing dikenal dengan nama penyakit *Sakit Ayu*.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Rasyid

“Banyak masyarakat yang datang dengan keluhan yang bermacam-macam cara pengobatan saya hanya memegang orang yang sakit kemudian memberikan doa-doa sesuai dengan keluhan yang mereka katakan kemudian memberikan obat-obat yang ada di sekitar masyarakat. Adapula yang datang dengan keluhan mistis nah hal itu yang sulit saat pengobatan karena kita akan melakukan ruqiyah pada pasien dan dalam tubuh pasien akan

memberontak. Jika keluhan dengan penyakit demikian biasanya tidak bisa dalam sekali pengobatan melainkan beberapa kali hingga melihat kondisi pasien yang mulai pulih”⁷

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwasanya penyakit yang di alami pasien bukan hanya sempire, sakit ayu atau sakit gigi melainkan juga ada penyakit magis yang di derita oleh pasiennya. Menurut Dalam Seri Informasi Budaya berjudul "Rajah" Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureueng Aceh terbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2010, rajah diartikan sebagai mantra/doa atau simbol-simbol seperti tato pada masyarakat suku Maya dan Anca di Amerika. Terkena mantra kiriman orang pada dasarnya hampir sama dengan meurampot, namun penyakit yang ditimbulkan lebih terlihat wajar. Reuhat merupakan jenis penyakit berupa rasa gatal yang sangat menyiksa mulai dari kulit hingga ke dalam daging yang bisa menyebabkan luka parah.⁸

1. Merajah

Merajah adalah suatu cara pengobatan terhadap penyakit medis ataupun non medis dengan cara membacakan doa-doa atau mantra-mantra yang telah disusun oleh leluhur terdahulu yang di ambil pada Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab dan pengkajian ilmu-ilmu makrifat kepada penderita penyakit tertentu dan terhadap

⁷ Wawancara Dengan Bapak Rasyid (Dukun Merajah) Pada Tanggal 28 Mei 2023

⁸Mengenal Rajah dan Penyakit Mistis di Aceh. 2022. <https://metropolis.id/news/mengenal-rajah-dan-penyakit-mistis-di-aceh/index.html?page=1>

obatnya. *Sakit Ayu* adalah suatu penyakit yang dikenal dalam masyarakat, munculnya bintik-bintik merah baik bernanah ataupun di sekujur tubuh atau bagian tubuh tertentu disertai demam tinggi dan hilangnya nafsu makan serta denyut di bagian kepala seperti ditusuk-tusuk dengan jarum. Adapun di dalam istilah medis penyakit ini dikenal dengan cacar atau sejenisnya. *Merajah* adalah suatu pengobatan tradisional dengan membaca mantra atau doa-doa kepada orang yang menderita penyakit *Sakit Ayu* atau nama lain penyakit cacar. *Merajah* suatu cara pengobatan dengan membaca do'a ataupun mantra-mantra terhadap orang-orang yang sedang mengeluhkan penyakitnya.

Dalam bacaan mantra atau do'a pada pengobatan *Merajah* terdapat dua jenis bacaan yang terkandung didalamnya. Pertama, isim yang disusun dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, dalam penggunaan isim tersebut tidak semua orang bisa menggunakan sembarangan, dikarenakan seseorang haruslah menuntut ilmu tersebut atau diturunkan secara langsung oleh seorang guru kepada murid minimal selama satu minggu. Dalam penurunan ilmu tersebut harus diturunkan juga ilmu penutup supaya ilmunya sempurna. Dikarenakan jika ilmu penutup ini tidak diturunkan akan menyebabkan orang tersebut salah jalan dalam menggunakannya, bahkan bisa menyebabkan hal-hal yang fatal, seperti gila, sakit, bahkan menjadi tidak terkendali, dan berujung akan menimbulkan kejahatan dan ilmu hitam. Kedua, mantra atau do'a dalam bahasa aneuk jamee, dalam kebanyakan ilmu pengobatan tradisional ataupun ilmu lain seperti penunduk dan pengasih yang sering

digunakan dalam masyarakat Kampung Kala Pegasing pada umumnya, kebanyakan ilmu tersebut menggunakan bahasa gayo bukan bahasa Indonesia, dikarenakan ilmu tersebut banyak didapat pendahulu dari orang-orang terdahulu, adapun dalam ilmu tersebut lebih mujarab ataupun lebih ampuh dalam penggunaannya, karena ilmu tersebut berasal dan disusun oleh mereka yang berasal dari padang menggunakan bahasanya mereka, sehingga dalam hal ujicoba dan praktik mereka sudah mendapatkan keampuhan ataupun kecocokan dalam penggunaannya sesuai kebutuhan masing-masing.

Adapun dalam mantra ini bisa digunakan oleh semua kalangan tanpa harus ada peunutoeh atau efek samping seperti halnya penggunaan isim, tetapi haruslah seseorang meminta izin atau membaca sekali di depan pemberi ilmu tersebut atau menggingat nama pemilik tersebut supaya ilmu lebih sempurna atau berjalan secara lancar dalam penggunaannya.

C. Prosesi Praktek *Merajah*

Proses pelaksanaan ritual *Merajah* ini dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yakni setelah shalat ashar sampai dengan habis waktu shalat magrib atau dari jam 4 sore sampai dengan jam 8 malam. Ritual tersebut tidak bisa dilakukan pada waktu yang lain. Adapun penentuan waktu pelaksanaan tersebut memiliki makna yang tersirat, pertama pada waktu ashar matahari mulai menurun dan menjelang tenggelam memiliki makna bahwa penyakit akan tenggelam atau hilang sebagaimana matahari terbenam atau hilangnya dari pandangan manusia. Kedua, matahari

tenggelam mengisyaratkan obat tersebut masuk ketubuh manusia.

Adapun dalam proses pengobatan ini para penderita *Sakit Ayu* datang langsung menjumpai dukun tersebut atau dukun yang datang ketempat pasien. Setelah dukun bertemu dengan pasien, dukun menanyakan kepada si pasien beberapa gejala yang dialami oleh pasien. Setelah terjadi komunikasi yang sangat instens, kemudian dukun mulai melakukan pemeriksaan seluruh badan pasien sambil membacakan mantra-mantra atau do'a mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Proses selanjutnya dukun *Merajah* kepala serta badan pasien sambil membacakan mantra dan do'a, kemudian dukun meniupkan kening serta kedua telinga dan menyapu tubuh pasien dari rambut, wajah, dada, kedua tangan, dan kedua kaki dengan menggunakan kedua tangan dukun.

Gambar 4.1 Proses Pengobatan Dengan Merajah



Sumber: Oleh Peneliti

Dari dokumentasi di atas terlihat salah satu prosesi *Merajah*, dimana dukun akan membacakan mantra terhadap

pasiennya sesuai dengan keluhan yang mereka sampaikan. Bapak Rasyid adalah salah satu dukun *Merajah* di Kampung Kala Pegasing ia *Merajah* pasiennya tidak menggunakan media apa pun hanya membacakan doa-doa tertentu yang sudah diturunkan dari keluarganya.

“saya mempelajari ilmu *merajah* ini dari kakek saya, sebelumnya ia yang menjadi seorang yang di anggap mampu mengobati orang sakit seperti *sempire* (biduran), *sakit ayu* (cacar), sakit gigi, dan sakit-sakit medis lainnya, dahulu fasilitas kesehatan di wilayah Aceh Tengah masih sangat sulit sehingga masyarakat banyak berobat kampung, biasanya untuk pengobatan yang di bawa adalah ayam kampung berwarna putih dan *jeruk mungkur* (jeruk purut)”⁹

Dari hasil wawancara peneliti kepada dukun *merajah* dapat disimpulkan bahwa metode dalam prosesi *merajah* yang ia lakukan tidak harus menggunakan media tergantung keluhan dari pasiennya, obat yang diberikan juga seputaran tanaman yang ada tumbuh liar seperti daun sirih, air putih yang sudah di bacakan doa-doa tertentu.

Doa-doa yang dibacakan antara lain seperti ini bunyinya: *Dengan zat Allah sifat Tullah, Qur'an yang sah Qadim baqa, berkat Muhammad Rasululah, ku tawar rajah Allah kuasa. Sejuk wan beden dengan hikmah segala mara. Berkat syahadat Ahad zat Allah, berkat kalimah lailahailallah segala tawar. Allah Allah Allah ya Allah, berkat kalimah laila haillallahu.*

⁹ Wawancara Dengan Pak Rasyid (Dukun Merajah) Pada Tanggal 28 Maret 2023

Gambar 4.2 Prosesi Pengobatan Tradisional

Merajah



Sumber: Oleh Peneliti

Gambar di atas merupakan prosesi pengobatan pada pasien dengan keluhan pusing, mual, cemas, sakit perut dan demam, setelah dibacakan doa oleh dukun maka pasien akan merasakan perubahan seperti yang dikatakan oleh ibu Siti

“saya sudah sering berobat dengan pak rasyid, keluhan saya cemas, sakit perut dan pusing, setelah di di rajah maka dengan sendirinya rasa cemas saya hilang dan sakit perut juga berkurang, saya memang sudah lama berobat dengan beliau ketika tubuh saya sudah mulai tidak enak, setelah di rajah biasanya beliau memberikan air yang sudah di bacakan doa, tergantung pada keluhan juga obat apa yang di intruksikan untuk dicari”.¹⁰

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa dalam proses merajah yang dilakukan oleh dukun tersebut tidak menggunakan

¹⁰ Wawancara Dengan Ibu Siti (Pasien Merajah) Pada Tanggal 28 Mei 2023

media apa-apa hanya membacakan doa dan memegang kepala dan pundak pasiennya. Setelah proses tersebut maka pasien akan di berikan air putih dan obat-obatan yang di sarankan biasanya seputar tanaman yang mudah di cari seperti Daun sirih, jeruk *mungkur* (jeruk purut), Air putih, dan jenis tanaman toga.

D. Kepercayaan Masyarakat Modern Terhadap Tradisi *Merajah*

Nusantara lekat dengan ragam praktik magis, salah satunya ialah rajah. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, rajah dijelaskan ke dalam beberapa pengertian, yang pada dasarnya mengarah kepada satu tujuan, yaitu digunakan sebagai azimat untuk menolak penyakit dan sebagainya. Dalam Seri Informasi Budaya berjudul "Rajah" Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureueng Aceh terbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2010, rajah diartikan sebagai mantra/doa atau simbol-simbol seperti tato pada masyarakat suku Maya dan Anca di Amerika. Selain dalam bentuk visual, rajah juga diucapkan secara lisan. Kendati cukup banyak tersebar di tengah masyarakat, rajah biasanya dipelajari secara turun-temurun alias diwariskan kepada keluarga atau orang dekat, kendati juga bisa dipelajari melalui guru. Di sebagian kalangan masyarakat Aceh, orang yang merajah biasanya disebut ureung meurajah. Pengobatan dengan teknik rajah dibagi berdasarkan tipe dari ahli rajah.

Merajah cenderung digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena serangan magis, seperti teluh, guna-guna, santet, dan

sejenisnya. Sebagian masyarakat di Aceh menyebutnya peunyaket dônnya (penyakit dunia). Sebaliknya, terdapat juga rajah yang digunakan sebagai penangkal atau pelindung dari gangguan jin atau diyakini sebagai roh. Rajah jenis ini diaplikasikan dalam bentuk mantra sampai jimat yang harus dibawa oleh penggunanya kecuali ke tempat-tempat tertentu yang diharamkan. Pada praktiknya, merajah mempunyai corak berupa praktik merapal doa ataupun mantra tertentu menurut jenis penyakit yang diderita dengan menggunakan kekuatan magis atau ilmu gaib yang diperoleh dari bermacam sumber. Salah satu sumber yang sering digunakan sebagai doa rajah ialah ayat Al-Qur'an.

Sebagian masyarakat di Aceh meyakini bahwa ada orang yang bisa memanggil spirit, yang selama ini menjaga dirinya (khadam). Orang yang bisa memanggil roh penjaga itu dikenal dengan sebutan pari. Bahkan, ada pula kepercayaan bahwa di dunia ini terdapat orang yang diwarisi kelebihan dari pendahulunya. Orang ini diyakini dapat menyembuhkan (merajah) orang lain. Untuk menunjang tingkat keberhasilannya, merajah minimal memenuhi tiga kelengkapan, meliputi ahli rajah, alat atau instrumen pembantu, dan doa atau mantra. Instrumen pembantu yang sering digunakan antara lain, jeruk purut (asam mungkur). Kegunaan jeruk purut ini biasanya untuk menerawang (menduga-duga) penyakit yang dialami seseorang. Instrumen pembantu lainnya ialah kemenyan, yang dibagi atas kemenyan putih dan hitam. Kemenyan putih digunakan sebagai alat penangkal sedangkan yang

hitam digunakan untuk tujuan buruk atau destruktif. Untuk kedua keperluan tersebut kemenyan dibakar di atas pedupaan yang aktivitasnya disebut dengan thöt keumunyan. Asap kemenyan inilah yang diyakini menyalurkan semua tujuan yang ingin dicapai.¹¹

Suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun akan melahirkan suatu adat kebudayaan. Masyarakat sebagai pelaku suatu kebudayaan melalui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan. Kebiasaan atau adat tersebut akan menghasilkan kebudayaan dan dipercayai memiliki manfaat yang begitu besar bagi masyarakat. Pengobatan *Merajah* bukanlah hal yang asing dilakukan oleh masyarakat Kampung Kala Pegasing.

Pengobatan ini sudah diwariskan oleh para nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun temurun sampai sekarang mulai dari pengobatan alami tradisional, paranormal atau orang yang dianggap mumpuni oleh masyarakat untuk menangani penyakit yang diderita oleh pasien yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pengobatan *Merajah* memang sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan ke klinik kesehatan atau moderen. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat itu sendiri, karena bukti yang membuat masyarakat percaya bahwa budaya pengobatan tradisional lebih diutamakan yakni disebabkan beberapa faktor, sehingga budaya yang sedemikian rupa sudah

¹¹ Mengenal Rajah dan Penyakit Mistis di Aceh 2022, <https://metropolis.id/news/mengenal-rajah-dan-penyakit-mistis-di-aceh/index.html?page=1>

berakar didalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Kampung Kala Pegasing. Walaupun demikian, dari segi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, tidak akan mempengaruhi dengan adanya kebudayaan pengobatan tradisional tersebut. Kepercayaan atau keyakinan yang ada pada masyarakat juga tidak terlepas dari ajaran Islam bahwa penyakit tersebut dilakukan ritual oleh dukun dengan meminta atau memohon kepada sang pencipta agar diberi kesembuhan.

Pada umumnya alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:¹²

1. Faktor Keuangan

Mayoritas masyarakat Kampung Kala Pegasing berprofesi sebagai petani, dimana penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk kebutuhan sekunder lainnya seperti kebutuhan akan kesehatan akan sulit terpenuhi jika dilakukan pengobatan ke klinik atau pusat kesehatan yang memerlukan biaya yang mahal sehingga masyarakat beralih ke pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional tidak memerlukan biaya yang tinggi, karena biaya yang kita keluarkan tidaklah ditentukan, melainkan dengan ikhlas hati. Untuk mendapatkan bahan obat-obatan juga tidak terlalu mahal, karena obat yang digunakan berasal dari tanaman-tanaman atau pohon kayu dan

¹² Wawancara Dengan Pak Nurdin Taha (Reje Kampung Kala Pegasing) Pada Tanggal 28 Mei 2023

sejenisnya yang sangat mudah dijumpai di area permukiman warga.

Dalam hal mencari kesembuhan masyarakat juga tidak melihat seberapa kecil dan besar penghasilan yang mereka dapatkan. Karena mereka hanya ingin suatu penyakit itu sembuh dari dalam diri mereka ataupun keluarganya, karena mereka lebih baik habis uang dan harta demi mendapatkan kesembuhan, karena untuk apa banyak harta jika hidup tidak bisa dinikmati yang hanya dalam kesakitan tiap saat, tetapi ada usaha yang sudah kami lakukan untuk berobat pukesmas, klinik dan apotik untuk membeli obat-obatan, akan tetapi tidak ada perubahan kesembuhan sedikit pun bahkan selama dua minggu lamanya, makanya kami mencoba pergi ke dukun meurajah untuk melakukan pengobatan tradisional, Alhamdulillah dalam beberapa hari langsung mendapatkan kesembuhan.

2. Faktor Hubungan Sosial Masyarakat

Masyarakat Kampung Kala Peagasing memilih pengobatan tradisional supaya famili mudah untuk menjenguk tanpa adanya aturan yang biasanya diterapkan di tempat pusat kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit, selain itu hal ini sudah menjadi tradisi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun faktor sosial lainnya adalah dengan adanya pengobatan tradisional ini, banyak terjalin silaturahmi antara masyarakat, baik antara pasien dan dukun, baik pasien dari luar maupun dalam kampung itu sendiri, bahkan banyak para pasien menjadi anak ubat dari dukun tersebut, sehingga mereka bukan lagi sebagai antara pasien dan dukun yang mengobati tetapi sudah

seperti keluarga sendiri kayak anak dan ayah. Oleh demikian hal seperti itu sudah menjadi suatu budaya dan reusam bagi masyarakat Kampung Kala Pegasing sehingga tidak dapat dipisahkan lagi.

3. Faktor Pengetahuan dan Pendidikan

Setiap Manusia memiliki pengetahuan yang berbeda dalam hal ilmu pengetahuan tentang kesehatan. Sehingga sangat sulit untuk menerima pengobatan yang moderen. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang didapat secara formal dan informal. Pengetahuan formal diperoleh dari pendidikan sekolah sedangkan pengetahuan informal diperoleh dari media informasi seperti media sosial, media cetak, media elektronik dan sebagainya.

Tingkat pendidikan yang berbeda yang diperoleh masyarakat mempunyai kecenderungan pola pikir yang berbeda didalam menentukan perihal kesehatan, hal ini juga dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan metode atau cara pengobatan. Dalam kepercayaan masyarakat terdapat bahwa dua macam penyakit yang sering di alami oleh manusia yaitu penyakit jasmani dan rohani. Adapun penyakit jasmani bisa disembuhkan oleh dokter atau rumah sakit, sedangkan untuk penyakit rohani hanya dapat disembuhkan oleh pengobatan tradisional atau melalui dukun dan tabib.

4. Bahan Obat-Obatan Mudah Ditemukan

Bahan obat-obatan didalam pengobatan tradisional sangat mudah ditemui sekitar pemukiman warga bahkan ada yang

menanamnya didalam polibet atau pot bunga di perkarangan rumah. Dalam pengobatan tradisional *Merajah* masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkannya seperti yang biasa terjadi saat berobat di rumah sakit, puskesmas, klinik, dan sejenisnya. Walaupun demikian, masyarakat tetap membutuhkan petunjuk seorang dukun untuk mendapatkan dan menggunakannya.

Adapun dalam suatu keyakinan masyarakat yang sudah dipercayai secara turun temurun dalam mencari obat-obatan, ketika obat tersebut mudah ditemukan, maka masyarakat percaya bahwa masih besar kemungkinan untuk sembuh ataupun masih ada jalan untuk pulih dari penyakit-penyakit yang diderita, bahkan masyarakat juga percaya makin mujarab obat-obatan tersebut makin susah untuk didapatkan.

5. Banyaknya Masyarakat Yang Sembuh Sebab Perantaraan Do'a atau Mantra.

Ritual pengobatan dengan cara *Merajah* atau dibacakan do'a dan mantra, masyarakat mempercayai penyakit yang dideritanya akan mendapat kesembuhan yang di inginkan apabila dilakukan pengobatan dengan cara alami tersebut. hal ini disebabkan karena penyakit yang di alami oleh masyarakat dipercaya bukanlah suatu penyakit biasa, melainkan penyakit ghaib yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Masyarakat berkeyakinan bahwa penyakit yang sedemikian rupa tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan lain selain pengobatan tradisional. Proses ritual pengobatan tradisional *Merajah* ini mengandung do'a atau mantra yang dipercaya dapat

menjadi perantara sembuhnya penyakit ghaib tersebut.

6. Banyak Tenaga Kesehatan Yang Berobat

Masyarakat awam melihat adanya suatu perubahan bahkan kesembuhan yang dialami oleh para tenaga kesehatan yang mengikuti pengobatan tradisional *Merajah*, sehingga hal tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berobat ke dukun *Merajah* atau dengan kata lain pengobatan tradisional.

Dalam melakukan pengobatan tradisional walaupun sebagai tenaga kesehatan dirumah sakit atau pukesmas juga memiliki kemistri yang kuat untuk melakukan pengobatan ke dukun *Merajah* karna ada sesuatu yang memang penyakit tersebut lebih baik atau lebih cepat ditangani dengan pengobatan tradisional. Beberapa faktor di atas yang membuat teknik pengobatan tradisional *Merajah* di Kampung Kala Pegasing sangat diminati.

Selain itu nilai sosial kemasyarakatan begitu besar terkandung didalamnya, karna masyarakat pesisir adalah satu komponen masyarakat yang sampai saat ini masih mempertahankan hubungan sosial antara sesama manusia.

Interaksi sesama masyarakat yang semakin dekat dengan mendatangi pengobatan *Merajah* ini. Adapun pada saat terjadinya pengobatan terhadap suatu penyakit, hubungan silaturrahi antara dukun dan pasien sebagai warga satu gampong yang hidup berdampingan sebagai masyarakat sosial terjalin dengan baik. Bahkan tidak hanya hubungan sosial dalam suatu daerah tempat

tinggal saja, melainkan juga dengan pasien-pasien yang datang dari luar Kampung Kala Pegasing.

E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi *Merajah*

Adapun dalam suatu keyakinan masyarakat yang sudah dipercayai secara turun temurun dalam mencari obat-obatan, ketika obat tersebut mudah ditemukan, maka masyarakat percaya bahwa masih besar kemungkinan untuk sembuh ataupun masih ada jalan untuk pulih dari penyakit-penyakit yang diderita, bahkan masyarakat juga percaya makin mujarab obat-obatan tersebut makin susah untuk didapatkan.

Dalam masyarakat juga terdapat pro dan kontra terhadap tradisi *Merajah* ini, bagi masyarakat yang sudah percaya akan kesembuhan berobat dengan sistem dukun kampung maka mereka akan terus melanjutkan cara mereka dengan berobat kampung. Akan tetapi adapula masyarakat yang sudah modern dan mengenal pengobatan medis maka mereka akan meninggalkan tradisi lama mereka yaitu *Merajah*. Tradisi ini didapatkan melalui ilmu yang diturunkan secara turun temurun. Seperti yang dikatakan oleh Reje Kampung Kala Pegasing yaitu:

“*Merajah* didapat dari orang yang menjadi tempat mereka berguru. Setiap tingkat ilmu yang diamalkan ditempuh melalui semadi (kaluet) di gunung atau di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh sang guru serta menjalani amalan tertentu”¹³.

¹³ Wawancara dengan Bapak Nurdin Taha (Reje kampung Kala Pegasing) pada tanggal 29 Mei 2023

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang Perajah bukanlah hal yang sembarangan dapat dilakukan oleh setiap orang melainkan melalui tahapan penurunan ilmu yang sudah di ajarkan secara turun-temurun ataupun hasil dari belajar dengan seorang guru.

Gambar 4.3 Wawancara Dengan Masyarakat Yang Pro



Sumber: Oleh Peneliti

Gambar di atas merupakan salah satu hasil dokumentasi wawancara dengan pak Peri salah satu masyarakat yang berobat dengan metode *Merajah*. Ia mengatakan bahwa:

“saya pernah di Rajah dengan keluhan sakit sekujur tubuh tanpa sebab kalau malam badan terasa panas dan siang terasa dingin dan lemas, kemudian saya di Rajah dan di suruh mandi air jeruk mungkur, jeruk itu sudah di bacakan doa sebelumnya oleh dukun tersebut. Awalnya saya diberi tahu oleh salah satu keluarga saya yang saat ini sedang menjenguk saya sakit kemudian disarankan untuk di Rajah siapa tau sembuh, nah dari situ kami berinisiatif untuk pergi ke dukun Merajah dan alhamdulillah beberapa kali di bawa kesana penyakit aneh yang saya derita mulai

berkurang dan hingga saat ini saya tidak pernah mengeluhkan hal yang pernah saya rasakan pada saat itu”¹⁴

Gambar 4.4 Wawancara Dengan Masyarakat Yang Pro



Sumber: Oleh Peneliti

Gambar kedua hasil dokumentasi wawancara dengan bapak Ali Imran yang juga pernah berobat karena penyakit yang di deritanya tak kunjung sembuh setelah banyak minum obat-obat resep dokter. Ia mengatakan bahwa:

“saya pernah terkena gatal-gatal yang awalnya saya kira karena alergi, kemudian saya biarkan saja hingga lama kelamaan gatal yang saya derita tidak kunjung membaik sehingga bawalah ke mantri dan diberi obat namun sampai obat habis gatalnya tidak kunjung hilang dan bawa lagi ke dokter di klinik saat minum obat gatalnya mereda dan kalau tidak minum obat maka gatalnya kembali akhirnya

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak Feri (Masyarakat Kampung Kala Pegasing) Pada Tanggal 29 Mei 2023

saya bawa ke dukun untuk di Rajah, hanya sekali Rajah gatal saya berkurang setelah itu di suruh mandi dengan air rebusan daun sirih yang diberi sedikit garam, setelah itu gatal saya pun tidak pernah kambuh lagi hingga saat ini”.¹⁵

Dari kedua narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat di Kampung Kala Pegasing mempercayai bahwa penyakit yang mereka derita sembuh di obati dengan cara tradisional dan obatnya juga sangat mudah di dapatkan sehingga tidak mengeluarkan modal yang besar untuk mengatasi penyakit-penyakit yang di derita masyarakat.

Akan tetapi ada pula masyarakat yang sudah tidak lagi berobat dengan di Rajah. Seperti yang dikatakan tokoh dibawah ini.

Gambar 4.5 Wawancara Dengan Imam Kampung Kala Pegasing



Sumber: Oleh Peneliti

Gambar di atas hasil dokumentasi wawancara dengan bapak Muhammad Fadlan yang merupakan Imam Kampung Kala

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Ali Imran (Pasien) Pada Tanggal 28 Mei 2023

Pegasing ia berpendapat bahwa:

“sebenarnya semua penyakit itu datangnya dari Allah dan hanya Allah saja yang bisa menyembuhkan melalui manusia juga entah itu dukun tadi atau dokter, sekarang tergantung dengan penyakit yang di derita oleh masyarakat, jika penyakit yang di derita seperti kanker misalnya, stroke dan lain-lain maka harusnya di bawa ke dokter karena mereka sudah belajar dan ahli di bidangnya, saat ini masyarakat modern juga sudah mengambil kedua alternatif pengobatan yaitu secara tradisional dan juga modern. Maksudnya disini adalah di kita ini masih juga ada masyarakat yang menggunakan cara-cara kotor untuk menjatuhkan orang lain seperti di buat sakit tidak bisa bekerja, gata-gatal dan lain sebagainya sehingga dengan dokter pun ada yang tidak kunjung sembuh namun ada pula yang memang penyakit yang harus di bawa kedokter”.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwasanya pro dan kontra pada masyarakat tidak menjatuhkan dari pihak mana pun melainkan melengkapi dari persoalan penyakit yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dapat menggabungkan kedua alternatif pengobatan untuk menyembuhkan penyakit yang di derita oleh masyarakat.

Masyarakat Kala Pegasing pada umumnya beranggapan bahwa untuk memperoleh kesehatan yang optimal masyarakat mengenal dua jenis pengobatan yaitu, pengobatan modern (medis) dan pengobatan alternatif atau tradisional. Pengobatan medis merupakan salah satu jenis pengobatan yang menggunakan alat, cara dan bahan yang bersifat modern dan berbahan kimia yang

¹⁶ Wawancara Dengan Bapak Muhammad Fadlan (Imam Kampung Kalapegasing) Pada Tanggal 28 Mei 2023

termasuk dalam standar pengobatan kedokteran. Sedangkan pengobatan alternatif merupakan suatu upaya kesehatan yang berakar pada tradisi dan menggunakan bahan serta sistem pengobatannya berbeda jauh dengan sistem pengobatan dalam bidang ilmu kedokteran.

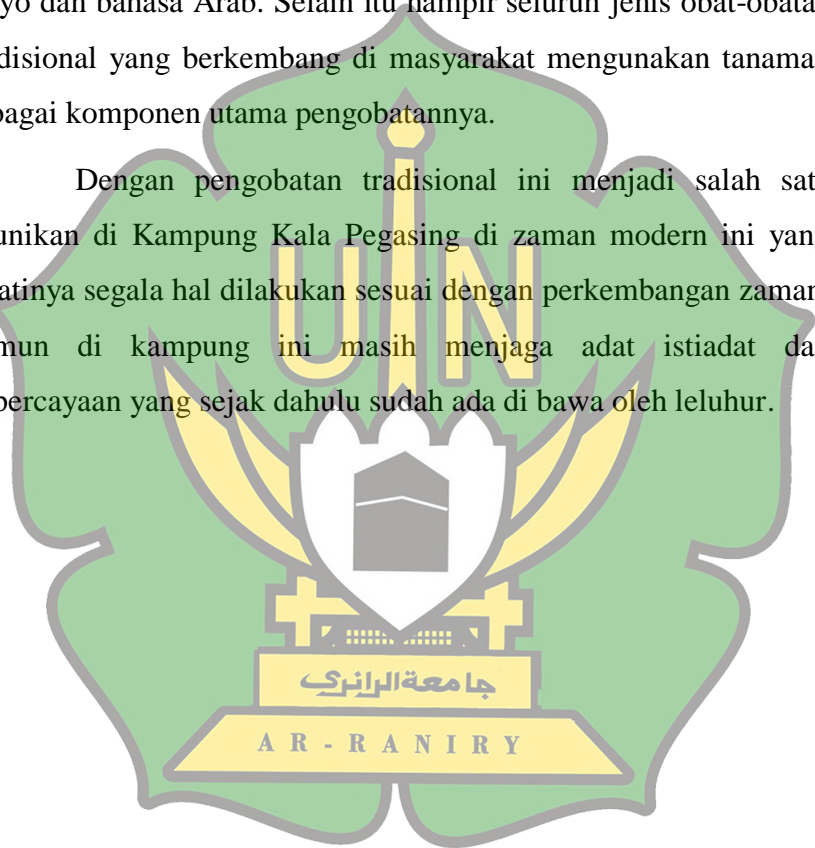
Walaupun pada saat ini masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan alternatif atau tradisional karena penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih cepat penyembuhan dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki khasiat lebih cepat dari pada obat modern terutama dalam pengobatan *merajah*. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak lepas dari kaitan budaya setempat. Setiap daerah memiliki jenis pengobatan alternatif yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, karena pengobatan tradisional dapat diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman sebagai warisan budaya yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Indonesia sejak dulu hingga sekarang sekalipun sudah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium modern, tetap percaya bahwa resep pengobatan tradisional peninggalan nenek moyang masih tetap mujarab. Seperti masyarakat Aceh walaupun sekarang di Aceh sudah ada budaya pengobatan modern yang berkembang seperti pengobatan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan sebagainya. Namun tradisi pengobatan tersebut tetap dilakukan terutama bagi masyarakat Kala Pegasing yang hidup di daerah pedalaman yang masih melakukan pengobatan secara tradisional

yang diwariskan oleh leluhur mereka sejak zaman dahulu.

Metode penyembuhan penyakit secara tradisional masyarakat Kala Pegasing pada umumnya dilakukan dengan menggunakan mantra. Mantra yang dibaca perpaduan antara bahasa Gayo dan bahasa Arab. Selain itu hampir seluruh jenis obat-obatan tradisional yang berkembang di masyarakat menggunakan tanaman sebagai komponen utama pengobatannya.

Dengan pengobatan tradisional ini menjadi salah satu keunikan di Kampung Kala Pegasing di zaman modern ini yang sejatinya segala hal dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman, namun di kampung ini masih menjaga adat istiadat dan kepercayaan yang sejak dahulu sudah ada di bawa oleh leluhur.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

Adapaun praktik pelaksanaan ritual *Merajah* ini dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yakni setelah shalat ashar sampai dengan habis waktu shalat magrib atau dari jam 4 sore sampai dengan jam 8 malam. Ritual tersebut tidak bisa dilakukan pada waktu yang lain. Adapun penentuan waktu pelaksanaan tersebut memiliki makna yang tersirat, pertama pada waktu ashar matahari mulai menurun dan menjelang tenggelam memiliki makna bahwa penyakit akan tenggelam atau hilang sebagaimana matahari terbenam atau hilangnya dari pandangan manusia. Kedua, matahari tenggelam mengisyaratkan obat tersebut masuk ketubuh manusia.

Pengobatan *Merajah* memang sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan ke klinik kesehatan atau moderen. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat itu sendiri, karena bukti yang membuat masyarakat percaya bahwa budaya pengobatan tradisional lebih diutamakan yakni disebabkan beberapa faktor, sehingga budaya yang sedemikian rupa sudah berakar didalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Kampung Kala Pegasing. Walaupun demikian, dari segi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, tidak akan mempengaruhi dengan adanya kebudayaan pengobatan tradisional

tersebut. Kepercayaan atau keyakinan yang ada pada masyarakat juga tidak terlepas dari ajaran Islam bahwa penyakit tersebut dilakukan ritual oleh dukun dengan meminta atau memohon kepada sang pencipta agar diberi kesembuhan.

Pada umumnya alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern ini disebabkan beberapa faktor yaitu faktor keuangan, hubungan sosial masyarakat, pendidikan, obat-obatan yang mudah ditemukan, banyaknya orang yang sembuh dengan cara di *Rajah* dan tenaga kesehatan yang juga berobat secara tradisional.

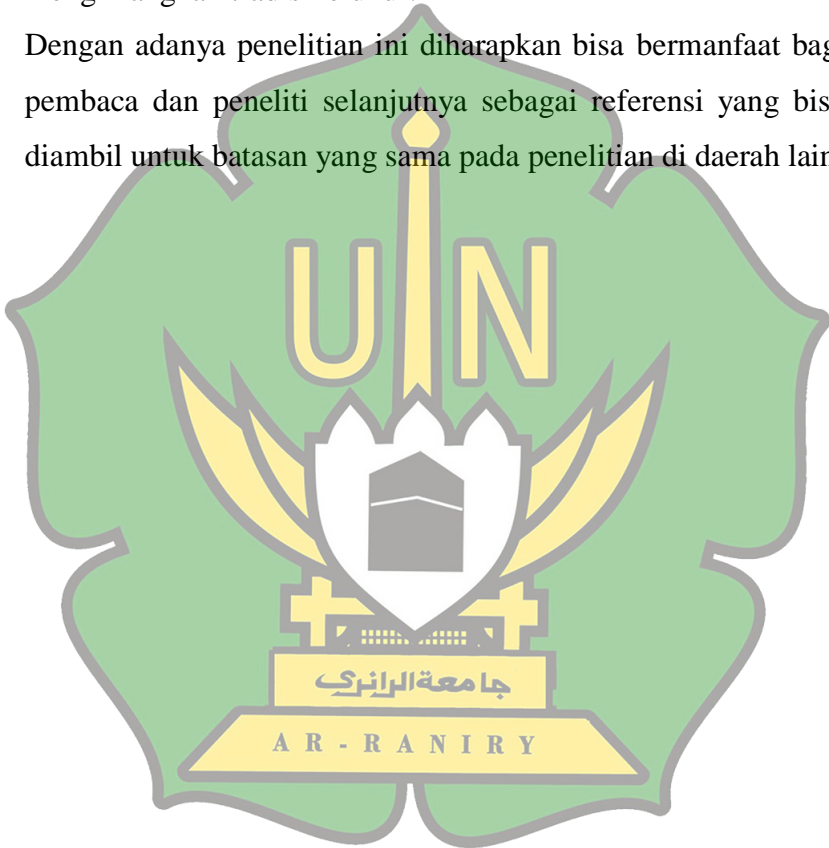
Dalam masyarakat juga terdapat pro dan kontra terhadap tradisi *Merajah* ini, bagi masyarakat yang sudah percaya akan kesembuhan berobat dengan sistem dukun kampung maka mereka akan terus melanjutkan cara mereka dengan berobat kampung dengan *merajah*. Akan tetapi adapula masyarakat yang sudah modern dan mengenal pengobatan medis maka mereka akan meninggalkan tradisi *Merajah*.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini terlihat bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tradisional sebagai tradisi turun-temurun yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Kepada masyarakat modern saat ini agar dapat menyeimbangi antara nilai tradisi dan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Sebaiknya penelitian dilanjutkan di daerah-daerah yang masih memegang teguh tradisi leluhur baik secara adat istiadat ataupun kepercayaan, supaya nilai tradisi yang pernah terbentuk menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat dan tidak menghilangkan tradisi leluhur.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya sebagai referensi yang bisa diambil untuk batasan yang sama pada penelitian di daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ari, H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000
- Drs. Gazalba Sidi. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976
- Dany, Haryanto dan Nugroho Edwi. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. cet.3, Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoven, 1999)
- Hasimi, Chairul Azam. dkk, *Ramuan Tradisional Aceh*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Perpustakaan Nasional. 2004.
- Huberman, dan Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- J. Moleong. Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru. 1979
- Soelaiman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th)
- Nasution, *Metode Research, Cet Ke 13*, Jakarta: Bumi Askar, 2012.
- R.G, Soekadijo, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid.2 (Jakarta: Erlangga, 1981).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002

Soekanto, soejono. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1990

Jurnal:

- Afriza, Neli Penyembuh Tradisional Di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Pendekatan Antropologi Kesehatan) *Jurnal Aceh Anthropological* Volume 1 No. 1 tahun 2017
- Darsono, L.I. dan Dharmesta, B.S., “Kontribusi involvement dan thrust in brand dalam membangun loyalitas pelanggan”, *jurnal ekonomi Indonesia*, nomor 3, vol 20, (2005)
- Dwyer, R.F., schurr, P. H., & Oh, S, “output sector munificence effects on the internal political economy of marketing channels”, *journal of marketing research*, No. 24, (2000)
- Indra Setia Bakti, Alwi, Saifullah, *Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo*, *Jurnal: Sosisologi Usk*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2018
- Manan, Abdul dkk, “Meal Of The Acehnese, Indonesia During Ramadhan”, *Journal Biodiversita of Biological Diversity*. Volume 23. E-ISSN: 2085- 4722, (2021)
- Muhammad Irfan Syuhudi, M. Yamin Sani, M. Basir Said “Etnografi: Study Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun Dikota Makasar” *Jurnal: Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*. (2013)
- Sholahuddin, Ahmad. Praktik Pengobatan Metode Rajah: Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat Rengel Kabupaten Tuban, *Jurnal Prodi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga*, (2016/2017)

Skripsi:

Rahmina, Aula. Pengobatan Tradisional Tabib Abu Bukhari di Gampong Ateuk Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar, Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banda Aceh. 2021

Salmani, Teuku. Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong Dan Rajah Urah Di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022

Wiratmojo, Bayu. mantra pengobatan di desa gantang kecamatan sawangan kabupaten magelang (kajian structural fungsi), Skripsi: program studi sastra daerah fakultas ilmu budaya, universitas sebelas maret Surakarta. 2015

Web:

Mengenal Rajah dan Penyakit Mistis di Aceh. Diakses pada 30 Mei 2023, <https://metropolis.id/news/mengenal-rajah-dan-penyakit-mistis-di-aceh/index.html?page=1>

Profil Halaman Kampung Kala Pegasing, Diakses pada 30 Mei 2023 <https://dispmk.acehtengahkab.go.id>

Sejarah Kampung Kala Pegasing, Diakses 31 Mei 2023 <http://dispmk.acehtengahkab.go.id>

Wawancara:

Wawancara Dengan Bapak Rasyid (Dukun Merajah) Pada Tanggal 28 Mei 2023

Wawancara Dengan Bapak Nurdin Taha (Reje Kampung Kala Pegasing) Pada Tanggal 29 Mei 2023

Wawancara Dengan Ibu Siti (Pasien Merajah) Pada Tanggal 28 Mei 2023

Wawancara Dengan Bapak Feri (Masyarakat Kampung Kala Pegasing) Pada Tanggal 29 Mei 2023

Wawancara Dengan Bapak Ali Imran (Pasien) Pada Tanggal 28 Mei 2023

Wawancara Dengan Bapak Muhammad Fadlan (Imam Kampung Kala Pegasing) Pada Tanggal 28 Mei 2023



RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Andri Nur Syahputra
Tempat / Tgl Lahir : Takengon, 09 Desember 1998
Jenis Kelamin : Laki Laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 160305026
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Jawa
Status : Belum Kawin
Alamat : Kampung Kala Kemili, Jalan Al. Muslim, Kec. Bebesen

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Sukamto
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ira Kusumawati
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD N9 Takengon Tahun lulus 2010
- b. SMP N4 Takengon Tahun lulus 2013
- c. SMA N1 Takengon Tahun lulus 2016
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus 2023

AR - R A N I R Y

Banda Aceh, Mei 2023

Penulis,

Andri Nur Syahputra
NIM. 160305026